

ANALISIS HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM PENDEKATAN FILOSOFIS (AMBISI DAN PELUANG FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM)

Muhamad Fajri

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Jl. H.A.M. Rifaddin, Harapan Baru, Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur
m.fajri@uinsi.ac.id

Abdul Mujib

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan
abdul.mujib@uinjkt.ac.id

Abstract: *The importance of developing Islamic education through research with various approaches, especially philosophical approaches, it is necessary to update the discussion and planning prospects for the development of Islamic education research, so that research and Islamic education are not stagnant and left behind. So this study aims to analyze the results of research on Islamic education that uses a philosophical approach and analyze the scope of Islamic education that needs to be developed through research that uses a philosophical approach in the future. This study uses two methods, namely netnography to answer the first research objective, and a descriptive approach to literature research to answer the second research objective. The analytical technique used in this research is philosophical-critical analysis. This study shows that (1) Islamic education research with a dominant philosophical approach uses library research methods and focuses on examining the ontology and axiology sides, such as the philosophy of goals, principles and basics of Islamic education, so (2) Islamic education research with a philosophical approach needs to be developed in the future. epistemological studies, such as teaching materials, materials, methods and evaluation of learning, thus the use of research methods is more of a field research to reveal the empirical reality of Islamic education.*

Keywords: *Research Results Analysis, Islamic Education, Philosophical Approach.*

Pendahuluan

Dalam rangka memprovokasi para cendekia muslim dan pemerhati pendidikan Islam, maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian guna mengidentifikasi ruang-ruang tertentu dalam pendidikan yang belum terjamah dengan serius, guna dilakukan pengembangan. Aktualisasi ajaran Islam juga perlu

dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran tersebut kedalam berbagai ilmu yang dihasilkan dari kajian ruang-ruang yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam memulai suatu kajian keilmuan memang sudah menjadi hal yang lazim bahwa filsafat dan teologi menjadi instrumen wawasan para peneliti. Berdasarkan hal itu pula Ridwan merefleksikan adanya “ujian epistemologi” yang dialami umat Islam saat ini.¹ Hal ini dia ungkapkan melalui realitas pemahaman nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, dan hanya dapat dimanifestasikan dengan melahirkan teori.

Proses manifestasi nilai luhur Islam melalui upaya internalisasi teori merupakan perkara terpenting, maka epistemologi merupakan objek yang rentan untuk diserang dan dicemari. Penguatan pada aspek epistemologi pendidikan Islam menjadi penting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Akan tetapi hal ini perlu juga diantisipasi dalam setiap sudut pelaksanaannya, keterangan Amin Abdullah dapat menjadi pertimbangan yang komprehensif, bahwa semua metode dan pendekatan dalam mengembangkan ilmu, termasuk pendidikan Islam, harus menjamin adanya keteraturan terhadap norma dan moral Islam, atau nilai luhurnya, sehingga membentengi filsafat dan teologi terhadap serangan balik dari ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh pengolahan ilmu dalam epistemologi.² Sehingga perlu dilakukan deklarasi kesepakatan pada ranah ontologi dan aksiologi, dan epistemologi sebagai kajian yang dipusatkan. Tentu kesepakatan tersebut, berlaku terhadap semua ilmu yang lahir dari kajian keislaman, termasuk pendidikan Islam yang merupakan instrumen utama dalam membentuk intelektual dan karakter manusia muslim.

Permasalahan ini harus diselesaikan dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian, sehingga menghasilkan solusi yang mapan dan konkret. Mulai dari kesepakatan aspek-aspek kajian tertentu, kemudian dilakukan perancangan rencana pengembangan disertai dengan strategi konkretnya, bila perlu setiap kajian atau penelitian terhadap pengembangan pendidikan Islam memiliki sistematika waktu dan menampilkan tujuan yang ingin dicapai, dapat diukur,

¹ M. Deden Ridwan, “Tradisi Penelitian Agama : Dari Paradigma Nomratif Ke Empiris,” dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, ed. M. Deden Ridwan (Bandung: Nuansa, 2001), h.7.

² Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.43-45.

sehingga tidak hanya berupa kalimat yang imajiner, tetapi lebih kepada operasional konkret.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah menganalisis penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis ataupun analisis filosofis, untuk mengetahui kecenderungan fokus kajian dan metodologi penelitian yang digunakan, juga mengetahui prospek penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada pada tujuan penelitian ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan analisis filosofis-kritis.

Penelitian atau referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini setidaknya ada dua artikel dan dua buku, pertama yakni penelitian yang dilakukan Nuryasin dan Mitrohardjono dengan tema “strategi perencanaan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia”. Penelitian ini memberikan tawaran terkait strategi dan model alternatif dalam mengembangkan perencanaan pendidikan Islam. Menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif dan analisis normative.³ Kedua, “analisis pendidikan Islam dengan upaya menyelaraskan antara rencana pengembangan kreativitas dan doktrin ideologi keagamaan”. Mengangkat masalah keseimbangan antara semangat pengembangan pendidikan Islam bernuansa kreativitas dengan doktrin ideologi keagamaan yang berkamufase dalam pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam, yakni NU dan NW. Masalah ini diselesaikan melalui penelitian kepustakaan, pendekatan filosofis dan analisis deskriptif, artikel ini dituntaskan oleh Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, dan Bahroni Zainuri Yulien.⁴

Ketiga, ialah buku Mujamil Qomar, seorang Guru Besar pertama IAIN Tulungagung, dengan tema “merintis kejayaan Islam kedua dengan merombak pemikiran dan mengembangkan aksi”. Dengan menggunakan studi literatur, buku ini hadir dengan tujuh bab, isi dari pada buku ini dinuansakan pada perubahan pemikiran dan perilaku kearah positif-konstruktif, dan diharapkan dapat

³ Muhammad Nuryasin and Margono Mitrohardjono, “Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019), h.77–84. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6348>.

⁴ Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, and Bahroni Zainuri Yulien, “Analisis Pendidikan Islam (Antara Pengembangan Kreativitas Dan Doktrin Ideologi Keagamaan),” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (June 28, 2021), h.51–70. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/3485>.

memberikan sumbangan pemikiran kemajuan Islam secara kritis-konstruktif,⁵ diakhiri dengan membahas strategi-strategi rekonstruktif, mulai dari strategi sampai pada membangun budaya dialogis. Keempat, yakni “pembaharuan pemikiran Islam sebagai wacana dan aksi Islam Indonesia”, buku ini ditulis oleh Zuly Qodir. Sepintas memang buku ini menggunakan pendekatan historis dalam sajian bahasannya, diawali dengan bahasan pembaharuan pemikiran Islam sebagai suatu keharusan, dilanjutkan dengan akar historis gerakan pembaharuan, hingga pada bagian keempat atau \akhir buku ini membahas pemikiran Islam Indonesia era 1990-an, upaya mengungkap tipologi, aktor, dan komunitas epistemis.⁶

Berkat penggunaan metode dan referensi terdahulu diatas, maka penelitian inipun menemukan adanya kecendrungan dalam pelaksanaan penelitian pendidikan Islam, yakni substansi tujuan bahasan terkait filsafat pendidikan Islam dan penggunaan metode penelitian kepustakaan, juga memberikan dua sasaran strategis terhadap pengembangan penelitian pendidikan Islam, agar tidak terjadi kesan hasil penelitian yang berdesakan, atau stagnan sehingga tidak mengalami kemajuan sama sekali.

Kerangka Teori

1. Penelitian dan Pendekatan Folosofis

Berdasarkan kata kunci yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini, maka perlu dilakukan pemaparan teori yang menjadi dasar sekaligus instrumen dalam penyelesaian penelitian ini. Mudzhar mengatakan pada awal bukunya bahwa metode dan pendekatan memiliki perbedaan pekerjaan dalam sebuah penelitian, yakni metode berbicara tentang cara “melakukan” sesuatu sedangkan pendekatan berbicara tentang cara “memperlakukan” sesuatu.⁷ Jika keduanya memiliki pebedaan peran dalam sebuah kegiatan pelaporan hasil penelitian, maka perlu pula diketahui makna dari penelitian itu sendiri.

Secara umum, dilihat dari pelaksanaan penelitian, bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data yang bermanfaat

⁵ Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua : Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.1-301.

⁶ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam : Wacana Dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.1-304.

⁷ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.4.

bagi peneliti dalam menjawab serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kegiatan tersebut, sesuai masalah yang diangkat, maka memerlukan metode dan pendekatan, agar mendapatkan nilai ketepatan dan kebenaran pada hasil akhirnya. Jika ditelusuri dari bahasa, yakni bahasa Inggris dari penelitian ialah *research*, dapat diartikan kegiatan ini pada hakikat berupa upaya pencarian secara mendalam, sebab terdapat kata keberlanjutan kegiatan “*re*”, disandingkan dengan kata “*search*” yakni pencarian. Pencarian kembali dapat dipahami bahwa penelitian adalah kegiatan pencarian mendalam hingga mendapatkan kepastian dan kesimpulan terhadap segala yang diupayakan pencariannya.

Aris dan Rizky Khalifah dalam buku “metode penelitian sosial” berhasil menghimpun pengertian penelitian menurut beberapa ahli. Upaya penghimpunan ini dilakukan dalam rangka mengkaji hakikat penelitian. Kerlinger mengungkapkan bahwa penelitian adalah kegiatan mencari jawaban atas permasalahan atau suatu proses penemuan yang diawali dengan pengamatan yang berdasarkan pada tujuan atas masalah itu. Lebih sederhana Yoseph memahami penelitian sebagai seni dan ilmiah. Penny, sebagaimana Kerlinger, juga mengartikan penelitian sebagai suatu kegiatan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan jenisnya serta didasari dengan pemikiran yang sistematis. Suprpto, lebih memperhatikan sisi psikologi dalam aktivitas penelitian, yakni sebagai penyelidikan dengan penuh kesabaran, kehati-hatian, dan sistematis dalam memperoleh fakta-fakta terhadap permasalahan suatu bidang ilmu. Hadi berpendapat, berdasarkan pemahaman terhadap akhir dari kegiatan penelitian, yakni menyimpulkan masalah, maka ia mengatakan bahwa penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan.⁸

The New Horison Ladder Dictionary, yang disusun oleh Robert dan Sarah, bahwa penelitian diartikan sebagai “*a careful study to discover correct information*”.⁹ Ungkapan ini sebenarnya senada dengan yang telah diungkapkan oleh Suprpto yang menekankan pada sisi kejiwaan peneliti dalam melaksanakan

⁸ Aris and Rizky Khalifah, “Hakikat Penelitian,” in *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), h.2.

⁹ John Robert Shaw and Sarah John Shaw, *The New Horison Ladder Dictionary of The English Language* (Washington DC: Penguin Group Incorporated, 1996), h.473.

penelitiannya, agar tidak mengalami kerancuan atau abstraksasi hasil. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memahami bahwa penelitian adalah suatu kegiatan penyelesaian masalah secara sistematis disertai dengan kecermatan yang akurat, berdasarkan sumber permasalahan yang ingin dipecahkan dan data-data yang valid.

Penelitian secara umum memiliki dua jenis, yakni kualitatif dan kuantitatif. Namun jika bertolak pada sumber dan tujuan dalam sebuah penelitian, maka penelitian memiliki beberapa jenis, Seperti kepustakaan, studi kasus, fenomenologi, etnografi, lapangan, survei, evaluasi, sejarah dan *research to development*.¹⁰ Jenis-jenis dalam penelitian ini sebenarnya memiliki ketergantungan terhadap kebutuhan penyelesaian masalah dalam suatu penelitian, sewaktu-waktu, jenis penelitian diatas dapat menjadi suatu pendekatan. Pada dasarnya suatu pendekatan lebih berlandaskan pada suatu ilmu yang menjadi paradigma sebuah penelitian, misal pada penelitian yang berupaya menggali informasi terkait rekonstruksi sosial yang disebabkan suatu proses pendidikan, maka penelitian ini sesuai garis besar permasalahannya pun menggunakan jenis lapangan dengan pendekatan fenomenologi.

Oleh karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari penelitian kualitatif, juga objek dalam penelitian ini berupa naskah-naskah penelitian terkait pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan filosofis, maka kemudian penelitian ini pun menggunakan analisis filosofis-kritis dari upaya pendeskripsian naskah-naskah tersebut. Pendekatan filosofis dimaksudkan dalam penelitian ini ialah, suatu kajian yang menyajikan pemaparan hasil dan bahasan dalam penelitiannya menggunakan ritme dan nuansa filsafat.

Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berangkat dari ilmu filsafat, sehingga penelitian yang menggunakan pendekatan filosofis dipahami sebagai penelitian yang sajian bahasan dan hasil penelitiannya mengikuti pada lingkup kajian filsafat. Filsafat diketahui memiliki dua lingkup kajian utama, yakni ontologi dan aksiologi. Adapun epistemologi merupakan ilmu yang mengupayakan memberi pemahaman terhadap ungkapan dari hasil ontologi, serta

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h.6-7.

menghantarkan pada awal mula kajian aksiologi¹¹. Namun dengan adanya penelitian yang hanya mengedepankan sisi ontologi dan aksiologi semata akan menambah penghalang berkembangnya suatu ilmu yang dikaji. Berbeda jika ilmu itu dikaji dari epistemologi, maka akan menghasilkan kebaruan ilmu, hal inilah yang sedang peneliti upayakan dalam penelitian ini.

2. Pendidikan Islam

Beberapa ahli menyatakan pemahamannya terkait pendidikan Islam berangkat dari tinjauan filsafat, seperti Ramayulis, meninjau dari segi derivasi dari kata pendidikan yang berasal dari kata dasar “didik”, kemudian diberi imbuhan “per-“ dan “-an”, maka dimaknai sebagai kata kerja, artinya sebuah proses atau olahan. Berdasarkan kajian bahasa atau etimologi bahasa arab pendidikan dalam padanan *tarbiyah*, dijelaskan Ramayulis bersumber dari kata رَبَّ yang bermakna menambah, mengembangkan, menumbuhkan, membesarkan, memperbaiki, memelihara, merawat, menunaikan dan mengusai urusan. Kata ini juga disepadankan pada istilah dalam bahasa arab lainnya, yakni *ta'dib* dan *ta'lim*. Akan tetapi menurutnya *ta'dib* adalah hasil dan *ta'lim* adalah proses, sementara *tarbiyah* adalah mencakup hasil dan proses.¹²

Bahri yang mengawali kajian pengertian pada suatu pemikiran pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan dan pembinaan manusia dengan paripurnanya, sehingga tetap dapat berkreasi dan berinovasi dalam setiap keadaan peradaban yang mengalami pasang surut, seperti halnya sikap adaptik dan proporsional dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan (*lahutiyyah*) yang secara terus-menerus mewarnai setiap langkah dan unsur dalam proses pembinaan dan pengembangan diri tersebut.¹³

Begitu pula halnya yang dilakukan Omar Mohammad Attaomi Asy Syaibany, dalam bukunya tentang filsafat pendidikan Islam yang terjemahkan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam adalah sistem manifestasi kebutuhan hidup masyarakat dalam bentuk perubahan perilaku individu sesuai

¹¹ Salim, Ira Suryani, and Elsa Fazira, “Ontologi Dan Aksiologi Sains Islam,” *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 1 (June 30, 2020): 39–52, accessed November 30, 2022, <http://jurnal.stit-althahadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/61>.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, VIII. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13-17.

¹³ Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Indramayu: CV Adanu Abimata ADAB, 2020), h.20.

kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar. Kebutuhan secara konkret berupa profesi-profesi asas dalam bermasyarakat.¹⁴

Secara rinci Arifin menyebutkan bahwa pendidikan merupakan wahana pelatihan moral, mental maupun fisik dari seorang manusia, sehingga dihasilkan suatu tatanan masyarakat yang memiliki budaya yang luhur dan tinggi. Dikatakan oleh Arifin pula analogi pendidikan layaknya vitamin yang diberikan kepada manusia guna meningkatkan dan mempertahankan ketahanan dan pertumbuhan manusia. Sedangkan Islam berdasarkan keyakinan adanya pengakuan Allah terhadap Islam sebagai agama yang berada di sisi Allah (Q.S. Ali Imran: 19), maka Islam sebagai kontrol dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Artinya vitamin yang memiliki legitimasi dan jaminan keutuhan dan kesempurnaan dari sang maha menyangatkan. Berdasarkan padangannya ini ia menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sistem kompleks kependidikan yang sesuai dengan pedoman kehidupan yang diberikan Allah melalui Alqur'an maupun Rasul-Nya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga sistem ini dapat memenuhi kebutuhan seluruh aspek kehidupan hamba Allah.¹⁵

Ahmad Tafsir, senada dengan pemahaman Bahri terhadap fungsi pendidikan dalam yang bertugas melakukan pengembangan diri individu, sehingga Tafsir menyatakan pengertian pendidikan Islam sebagai pengembangan diri yang pengembang dan objek pengembangnya ialah setiap manusia, dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang terkandung dalam setiap elemen pendidikan tersebut.¹⁶ Muliawan dan Ungguh dalam penjabarannya terkait pendidikan Islam didasarkan atas pembagian penggunaan kata pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran disebutkan adanya keterlibatan manusia dewasa yang menjadi subjek dalam proses tersebut, kemudian disebut guru atau pendidik, lalu pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah dimaksud sebagai aktivitas pengilmuan baik dari proses pembelajaran itu sendiri maupun perkara lain yang dapat membantu memecahkan perolematika kemanusiaan, sedangkan

¹⁴ Omar Mohammad Attaomi Asysyaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.292.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.7-8.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.24.

pendidikan sebagai lembaga atau instansi, maka diartikan suatu organisasi yang tersistem mulai dari rencana, tujuan, strategi dan pengukuran capaian.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas mulai dari kajian kebahasaan, filsafat, fungsi, ruang lingkup, hingga keorganisasian, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan diri secara individu maupun kelompok dengan sistematis, ilmiah, progresif dan proporsional, berlandaskan kebutuhan masyarakat disertai alam sekitarnya sesuai tuntunan dan pedoman ajaran Islam melalui Alqur'an dan teladan Rasulullah SAW. Kesimpulan ini pula menjadi indikasi bahwa penelitian ini berupaya menjawab permasalahan dalam pengembangan pendidikan Islam yang bersumber dari kegiatan penelitian. Sehingga kemudian dapat menjadi rujukan dalam memajukan pendidikan Islam dan kehidupan kemanusiaan. Adapun pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem, pada dasarnya memiliki ruang lingkup bahasan, seperti dasar, prinsip dan tujuan.

Sejatinya, pendefinisian suatu konsep, sistem ataupun ilmu merupakan hasil dari penggalan epistemologi, dan pengungkapan definisi adalah ontologinya. Jika pendidikan Islam sebuah sistem yang mencakup dasar, prinsip dan tujuan, maka tiga lingkup ini merupakan bagian dari ontologi pendidikan Islam¹⁸. Kemudian jika suatu definisi ingin dilakukan pengembangan atau tindaklanjut, misal perumusan metode, bahan ajar, dan materi berdasarkan perspektif pendidikan Islam, maka epistemologi merupakan alat paling berkompeten dan komprehensif untuk melakukan upaya tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori penelitian dan pendekatan, dalam penelitian ini pun memperlakukan data pada penyajian analisisnya memanfaatkan nilai dari cara kerja epistemologi. Sehingga berujung pada rekomendasi kepada pemerhati pendidikan Islam untuk mengalihkan fokus kajiannya kepada aspek teknis dari pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Metodologi Penelitian

Dalam rangka menghantarkan penelitian ini pada tujuannya, maka metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan

¹⁷ Muliawan and Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metode, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h.13.

¹⁸ Salim, Suryani, and Fazira, "Ontologi Dan Aksiologi Sains Islam.", h.39-52.

deskriptif dan analisis filosofis-kritis. Sesuai dengan tuntutan pedoman penelitian kepustakaan, bermula pada penentuan topik, dan pencarian informasi, kemudian dilakukan penegasan masalah yang dikaji, maka penelitian ini telah ditentukan kajian utama dan tujuannya.¹⁹ Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggali gambaran hasil penelitian yang telah lalu tentang pendidikan Islam, inilah yang menjadi dasar pengumpulan data primer pada penelitian ini. Terdapat tujuh penelitian yang menjadi objek kajian peneliti. Sementara data sekunder pada penelitian ini berupa referensi relevan dalam rangka mengisi ruang diskursusu analisis hasil ketujuh penelitian tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Potret Penelitian Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat, maka peneliti mendapatkan lima penelitian utama yang akan menjadi fokus analisis pada penelitian ini, kelimanya dianalisis untuk menemukan kekerapan dalam mengkaji pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat, kemudian hasil analisis tersebut menjadi instrumen dalam memetakan prospek kedepan kajian filsafat terhadap pendidikan Islam, berikut potret identitasnya:

Tabel 1
Objek Analisis Penelitian Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

NO	PENULIS	JUDUL	TAHUN TERBIT	IDENTITAS
1	Arti Sri Rahayu	<i>Islamic Education Foundation : An Axiologi Philosophy of Education Perspective</i>	2016	International Journal of Islam Nusantara, Vol.04, No.02, 49-60
2	Hamka	<i>Reformulation of The Epistemology of Islamic Education :</i>	2021	Edukasi, Volume 09, Nomor 02, 169-183

¹⁹ Arif Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8; Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 61-77.

		<i>Examine Noeng Muhadjir's Thoughts</i>		
3	Mirza Mahbub Wijaya	<i>Islamic Education Model in Madrasah in The Perspective of Islamic Education Philosophy</i>	2021	Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, Vol.8, No.1, 1-11
4	Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, dan Puspa Indah Utami	<i>Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia</i>	2022	Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol.V, No.1, Januari-Juni, 43-56
5	Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, dan Daridiri Hasyim	<i>Epistemology of Islamic Education in The View of Muhammad Soleh Darat</i>	2022	Journal Research of Social Science, Economic, and Management (JRSSEM), Vol.01, No.9, 1517-1524

Selain dari kelima penelitian di atas, peneliti juga menemukan penelitian lain yang relevan, guna mempertajam analisis kedepan, seperti penelitian yang dilakukan Agus Khunaifi dengan judul “*the urgensi of a philosophical approach in Islamic education learning in the post truth era (study at national-based high schools in Semarang Indonesia)*”,²⁰ dengan berfokus pada masalah pembelajaran agama Islam pada era pasca kebenaran dan solusi atas permasalahan yang ditemukan. Pada tahun 2014 ada pula penelitian yang terbitkan oleh Zainal Arifin dengan judul “pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu”, dengan latar belakang atas keinginan untuk mengetahui gambaran pendidikan Islam yang dianalisis berdasarkan perspektif filsafat ilmu dan rencana solusi atas

²⁰ Agus Khunaifi, “The Urgency of a Philosophical Approach in Islamic Education Learning in the Post Truth Era (Study at National-Based High Schools in Semarang Indonesia),” in *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia* (EAI, 2021), h.1-13. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.14-10-2020.2303849>.

problematika hasil dari kajian tersebut.²¹ Pada kesempatan lain, Salminawati melakukan penelitian yang mengangkat masalah “*ontological basis of science classification (study on the philosophy of Islamic education)*”,²² sesuai masalahnya, maka Salminawati bertujuan untuk menganalisis landasan ontologis klasifikasi ilmu ditinjau dari kajian filsafat pendidikan Islam.

Sebenarnya masih banyak lagi penelitian yang relevan dengan masalah yang peneliti angkat, namun kemudian peneliti memilah penelitian tersebut berdasarkan kesenjangan terdekat atas relevansi substansi dan waktu dilakukannya penelitian-penelitian tersebut. Sehingga kelima penelitian yang berfokus pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis pada tabel perlu dilakukan penguraian singkat terkait konteks bahasan yang disajikan.

Pertama, ialah penelitian yang mengkaji terkait pondasi pendidikan Islam dengan memanfaatkan pendekatan sebuah perspektif aksiologi filsafat pendidikan.²³ Rahayu sebagai peneliti kajian tersebut berlandaskan pada permasalahan kebergantungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan untuk memberikan jaminan bahwa anak-anak, remaja, maupun pemuda telah mendapatkan pendidikan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin mengglobal. Permasalahan ini kemudian menurut Rahayu dapat dimulai dengan merancang konsep pendidikan Islam, hal ini dikatakan adanya sisi spiritual yang dapat membantu mendampingi ilmu yang didapatkan oleh para siswa. Adapun rancangan konsep tersebut diawali dengan pengkajian pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat yang memiliki kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini didasarkan dengan identitas filsafat yang memiliki kedudukan sebagai induk segala ilmu, akan tetapi dari ketiga kajian filsafat tersebut, aksiologilah yang dapat menjawab secara konkrit atas permasalahan yang sedang dipecahkan oleh Rahayu.

²¹ Zainal Arifin, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 01 (2014), h.123–142. accessed September 23, 2022, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/12>.

²² Salminawati, “Onotological Basis of Science Calassification (Study on the Philosophy of Islamic Education),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (May 31, 2022), h.683–700. accessed September 23, 2022. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1581>.

²³ Arti Sri Rahayu, “Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective,” *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (August 19, 2016), h.49–60, accessed October 19, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/974>.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian Rahayu ialah untuk mengkaji landasan aksiologis pendidikan Islam ditinjau dalam perspektif filsafat pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik, sehingga data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode lain yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah deduktif, induktif, historis, dan kontekstual.

Dengan menggunakan metode tersebut, Rahayu dapat menyimpulkan bahwa merancang kekuatan nilai pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memiliki wawasan yang luas dan spiritualitas yang agung. Dengan tercapainya hasil pendidikan tersebut, maka sama halnya pendidikan mempersiapkan manusia masa depan yang siap menghadapi segala tantangan dunia di masa kehidupannya. Rancangan tersebut harus internalisasikan dalam kurikulum, yakni kurikulum yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai, tujuan dan sasaran dalam pendidikan Islam, secara operasional tanpa menyebutkan dengan kata atau kalimat radikal terhadap isitilah tertentu yang dapat mempengaruhi kecondongan pendidikan kepada normatifitas semata. Nilai-nilai, tujuan dan sasaran pendidikan Islam yang dimaksudkan ditegaskan sumbernya pada Alqur'an dan hadis. Kebebasan atas potensi kreativitas, inovasi, kreasi dan kegiatan pengembangan lainnya, terus dapat dilakukan namun juga tidak terlepas pada pembatasan moral kemanusiaan.

Kedua, penelitian yang berupaya melakukan perbaikan rumusan epistemologi pendidikan Islam. Hamka, berangkat dari kegelisahannya terhadap umat muslim masa kini yang terbelenggu oleh epistemologi Barat, dan diakui bahwa hal ini terjadi karena yang mendominasi peradaban modern hari ini ialah epistemologi Barat. Dengan kalimat lain, Hamka mengargumentasikan adanya keadaan imperialisme ilmu, hingga pada lapisan terdalam, bahwa buah dari epistemologi ini sampai pada standarisasi keilmiahan suatu ilmu. Kemudian berdasarkan pembacaanya, Hamka menemukan banyak referensi yang mengungkapkan, bahkan menguatkan kegelisahan yang serupa. Melalui penelitian ini, Hamka berupaya berfokus pada pendidikan Islam, bukan pada ilmu, sehingga epistemologi dimaksudkan menargetkan sistem kerja kajian pada pendidikan

Islam, tidak seperti kebanyakan yang ditemukan oleh Hamka, bahwa sudah terlalu banyak yang memusatkan kajian pendidikan Islam melalui pendahuluan kajian epistemologi ilmu.

Kalimat terakhir memang menunjukkan adanya kerancuan penulisan, bahwa Hamka mengatakan adanya perbedaan antara dua kajian tersebut, sementara ia juga mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah disiplin ilmu, hal ini bertolak belakang dengan prinsip epistemologi yang melakukan pengolahan ilmu, mulai dari sumber, metodologi, dan validasi ilmu. Artinya melakukan perumusan kembali ilmu pendidikan Islam seharusnya satu frekuensi dengan kajian ulang epistemologi ilmu itu sendiri. Pemahaman lain yang ia sampaikan dalam penelitian ini, juga mengungkapkan adanya kemapanan pemikiran secara konkrit terhadap pemikiran Noeng Muhadjir terkait epistemologi pendidikan Islam, dibanding tokoh lain. Sampai di sini, penelitian ini dapat diasumsikan sebagai studi pemikiran tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ditetapkanlah tema besar penelitian ini ialah “reformulasi epistemologi pendidikan Islam ditinjau dari pemikiran Noeng Muhadjir”.²⁴ Tujuan dari penelitian ini, melalui pemikiran Noeng Muhadjir, ingin menunjukkan bahwa wahyu merupakan alat ukur kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan berpegang pada penelitian kepustakaan dan menggunakan analisis wacana, maka Hamka menyimpulkan pemikiran Muhadjir terkait epistemologi pendidikan Islam ialah berpihak pada filsafat realisme metafisik. Dorongan terhadap upaya penyatuan wahyu dan sains juga menjadi semangat Muhadjir, sehingga tetap terjaga kebenaran mutlak dari wahyu serta tertibnya karakteristik ilmiah sains. Simpulan ini disampaikan oleh Hamka berdasarkan data yang dikhususkan pada karya Muhadjir yang berjudul “pendidikan dalam perspektif Alqur’an dalam tinjauan mikro” dan “epistemologi pendidikan Islam pendekatan teoritis-filsafat”.

²⁴ Hamka, “Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir’s Thoughts,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 9, no. 2 (December 3, 2021), h.169–183. <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/33>.

Ketiga, “model pendidikan Islam di Madrasah dalam perspektif filsafat pendidikan Islam”, karya Mirza Mahbub Wijaya.²⁵ Penelitian ini merupakan studi literatur, menggunakan analisis deskriptif, dan pendekatan filosofis. Sebab ditetapkannya penggunaan metode ini ialah adanya kesadaran atas keunikan madrasah yang menginginkan terbentuknya semangat spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasilnya dapat menciptakan manusia yang berakhlak mulia dengan berbagai kompetensi. Kemudian keunikan ini menjadi tidak maksimal kualitasnya, hingga berada di bawah pendidikan lain. Dengan landasan inilah Wijaya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan Islam melalui penelusuran filsafat pendidikan Islam.

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini menyajikan sejarah madrasah, problematika pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah, juga menampilkan sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari pendidikan Islam. Muaranya ialah pada penanaman prinsip akidah akhlak melalui *tafquh fi addin* dalam hasil kajian ontologi, kemudian secara epistemologi pengembangan kelimuan yang mengutamakan religiusitas, dan secara aksiologi, akhirat merupakan orientasi pendidikan Islam bagi manusia yang berpendidikan. Penelitian wijaya ini memang tidak banyak mengungkapkan hal yang signifikan, hanya memberikan penguraian hasil komparasi antara sistem pendidikan di Indoensia dengan pendidikan Islam. Wijaya dalam menguraikan sistem pendidikan Islam menggunakan data berbagai regulasi yang berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan Islam didapatkan hasil deskripsi interpretasinya melalui buku-buku pendidikan Islam dan pendapat tokoh-tokoh tertentu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh lima penulis, yakni Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, dan Puspa Indah Utami. Penelitian tersebut, Jasnain dan kawan-kawannya mengangkat masalah “kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia”.²⁶

²⁵ Mirza Mahbub Wijaya, “Islamic Education Model in Madrasah in The Perspectiv of Isalmic Education Philosophy,” *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2021), h.91–101, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/9375/pdf>.

²⁶ Tilsep Jasnain et al., “Study of Ontology, Epistemologi and Axiologi in Islamic Education in Indonesia,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* V, no. 1 (2022), h.43-56.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi terkait pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan ini ditetapkan dengan dilatarbelakangi oleh belum adanya kesepakatan terkait konsep pendidikan Islam, mulai makna hingga pada batasan. Berdasarkan hal itu, maka kemudian Jasnain dan kawan-kawannya berupaya menelusuri dan menyelidiki konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Penelitian ini seolah akan mengakhiri kajian-kajian yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga tidak ada lagi perdebatan perkara yang sama pada setiap ruang-ruang diskusi tertentu.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif merupakan langkah tepat untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, analisis yang digunakan ialah analisis padan yang penentunya ada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasan. Sehingga kemudian penelitian ini menampilkan data teori-teori yang berkaitan dengan ontologi pendidikan Islam, seperti perumusan tujuan yang berlandaskan pada pembentukan insan kamil, teori ini berangkat dari kesadaran dari tujuan diciptakannya manusia untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* dan *'aabid*. Adapula teori yang menyadari tujuan pendidikan berlandaskan potensi manusia, kemudian dilakukan pula fitrah dalam pendidikan. Hal ini bercermin pada realita pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia, dan setiap manusia memiliki potensi, maka pendidikan pun berorientasi pada fitrah tersebut.

Dari kedua teori tersebut, maka didapatkan tiga jawaban bahwa (1) pendidikan ber-Islam, yakni pendidikan yang berujung pada kesungguhan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam, penekanan pada konsep ini ialah pada pembimbingan, pendidikan dan pembinaan kepada yang mengenyam pendidikan, sebagai upaya mengenal Islam secara keseluruhan (*kaffah*). (2) Pendidikan beriman, pada pendidikan ini mengupayakan peningkatan dan pemeliharaan kepercayaan terhadap seluruh ajaran Islam sebagai pedoman hidup. (3) Pendidikan ber-Ihsan, yakni pendidikan yang menanamkan kesenantiasaan hati untuk dekat kepada Allah, agar segala tindakan yang dilakukan peserta didik selaras dengan aturan Allah.

Sedangkan kajian epistemologinya, diungkapkan temuan oleh para penulis bahwa pendidikan Islam akan tersistem melalui penetapan tujuan, perancangan kurikulum, penggunaan metode, penentuan sasaran, dan pemberdayaan pendekatan serta pemanfaatan alat. Terakhir pada lingkup aksiologi, ditemukan oleh karena kajian ini menitik beratkan pada skup nilai dari hasil epistemologi, maka nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah* merupakan pendamping bagi setiap proses kelahiran suatu upaya dalam mevalidasi suatu konsep dan sistem pendidikan Islam. nilai *ilahiyyah* ialah sebagaimana yang telah diabadikan Alqur'an dan ayat lainnya berupa ketakwaan, keimanan dan keadilan. Sedangkan nilai *insaniyyah* ialah suatu pertumbuhan peradaban manusia yang bersandar pada kesepakatan bersama antar manusia terkait kehidupan dan pengembangan.

Kelima, hampir sama dengan yang dilakukan oleh Hamka, mengangkat pemikiran tokoh terhadap kajian pendidikan Islam, penelitian kelima ini disusun oleh Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, dan Dardiri Hasyim dengan judul “epistmeologi pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Soleh Darat”.²⁷ Jika Hamka menggunakan penelitian kepustakaan,²⁸ maka Arbani dan kawan-kawannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan historis-kritis-filosofis. Dapat dipahami melalui judul penelitian ini, bahwa penelitian ini juga merupakan penelitian ketokohan, akan tetapi perlu ditelusuri pula syarat dan ketentuan seseorang itu disebut tokoh.

Latar belakang pada penelitian ini ialah berlandaskan atas pentingnya epistemologi dalam menggali metode berfikir, maka epistemologi dimanfaatkan untuk mencapai aksiologi, sehingga kemudian dengan langkah ini dapat meminimalisir pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam. Juga, pentingnya pemurnian pendidikan Islam yang saat ini telah tercemar oleh pemikiran Barat. Lalu, untuk menggali metodologi pendidikan Islam, maka menelusuri dan menyelidiki masalah tersebut melalui orang yang dianggap berhasil menyelenggarakan pendidikan, yakni Muhammad Soleh Darat. Berdasarkan latar

²⁷ Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, and Dardiri Hasyim, “Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat,” *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (April 16, 2022), h.1517–1524, <https://jrssem.publikasiindonesia.id/index.php/jrssem/article/view/153>.

²⁸ Hamka, “Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir’s Thoughts.”, h.169.

belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam pandangan Muhammad Soleh Darat. Tujuan ini dimaknai sebagai usaha dalam merubah orientasi pendidikan yang fokus pada materi dan modal. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, merujuk pada tujuan penelitian, ialah ada tiga unsur utama dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Soleh Darat, (1) *Riyadhoh* atau latihan spiritual dalam meningkatkan kebenaran dan keikhlasan, (2) *Maqamat* atau jenjang tasawuf, meneladani Rasulullah SAW, (3) *Ahwal* atau pengalaman tasawuf, yakni pengalaman dari proses menempuh jenjang tasawuf.

Pemaparan lima penelitian pendidikan Islam di atas telah dipahami adanya perbedaan dan kesamaan substansi isu, memang secara umum ialah berbicara tentang konseptual pendidikan Islam, namun sekira dapat dipahami dan ditemukan berbagai masalah yang harus segera diselesaikan secara bersama-sama dengan semua lapisan masyarakat Islam yang mapan kredibilitas dan integritasnya. Pada kesempatan ini peneliti akan memberikan stimulus kepada para pemerhati pendidikan Islam untuk melakukan langkah-langkah konkrit terkait permasalahan yang diungkapkan secara tidak langsung melalui lima penelitian di atas. Selanjutnya sebagai langkah awal penyempurnaan konsep dan sistem pendidikan Islam, maka peneliti menganalisis penelitian-penelitian tersebut berdasarkan kekerapan latar belakang kelimanya.

2. Analisis Laggam Penelitian Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

Dalam rangka memperkokoh analisis terhadap lima penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis tersebut, perlu peneliti lakukan analisis netnografi terkait kualifikasi masing-masing penelitian tersebut, sehingga kemudian menjadi dasar pemikiran dalam mempertimbangkan prospek kedepan dalam mengembangkan penelitian pendidikan Islam yang komprehensif.

Tabel 2
Sitasi dan Kualifikasi Penelitian Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

IDENTITAS PENELITIAN	SITASI	KUALIFIKASI AKREDITASI	AFILIASI
Arti Sri Rahayu, ' <i>Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective</i> ', International Journal of Nusantara Islam, 4.2 (2016), 49–60	9	Sinta 3	UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Hamka, ' <i>Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir's Thoughts</i> ', EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal), 9.2 (2021)	0	Sinta 4	STAI Muhammadiyah Tulungagung
Mirza Mahbub Wijaya, ' <i>Islamic Education Model in Madrasah in The Perspective of Islamic Education Philosophy</i> ', Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies, 8.1 (2021)	1	Sinta 3	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tilsep Jasnain and others, ' <i>Study of Ontology, Epistemologi and Axiologi in Islamic Education in Indonesia</i> ', Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, V.1 (2022)	0	Sinta 5	STIT Al Ittihadiyah Labuhan Batu Utara
Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, and Dardiri Hasyim, ' <i>Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat</i> ', Journal Research of Social, Science, Economics, and Management, 1.9 (2022), 1517–1524	0	Non Sinta Indeks : EBSCO dan Copernicus	CV. Publikasi Indonesia

Kelima penelitian di atas memang tidak bisa sepenuhnya dapat mewakili keseluruhan penelitian terkait pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis, akan tetapi kelima telah memberikan gambaran bahwa filsafat yang diterapkan dalam mengkaji pendidikan Islam terkesan statis. Temuan ini terlihat dengan postur

judul yang memiliki kemiripan, dari tiga kajian filsafat, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologilah yang memiliki peluang besar dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Kajian pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat, dari kelimanya menunjukkan adanya beberapa kecenderungan dalam melakukan penguatan secara ontologis, pengembangan secara epistemologis dan peningkatan secara aksiologis.

Hal ini sebenarnya telah disampaikan oleh Amin Abdullah, ketika ia membahas tentang klaim dan masa depan ilmu agama. Studi agama, baik yang perbandingan, sejarah, penafsiran yang komprehensif (*religionwissenschaft*), mempelajari agama ataupun studi agama, adalah aktivitas kajian yang menyebabkan adanya perbedaan antara agama dengan ilmu. Ilmu yang dilahirkan oleh kajian tersebut, hadir dalam rangka menguji filsafat dan ilmu ketuhanan, padahal itu merupakan hierarki keilmuan, kemudian memiliki kedudukan yang berbeda.²⁹ Sama halnya kelima penelitian-penelitian pendidikan Islam dalam pendekatan filsafat, seharusnya sudah mendapatkan *mufakat* pada aspek ontologi dan aksiologi, dan hanya epistemologilah yang masih relevan dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam.

Dengan dilakukannya kesepakatan terhadap kedisiplinan ilmu pendidikan Islam, maka hal itu merupakan langkah konkrit untuk memajukan ilmu Islam, serta memberikan peluang percepatan untuk “merintis kejayaan Islam kedua”. Mujamil Qomar juga mengungkapkan sembilan sebab runtuhnya kejayaan Islam, *pertama* ialah runtuhnya Baghdad sebagai pusat pemikiran Islam, *kedua* adanya perpecahan teologi dan budaya, seperti antara sunni dan syi’ah, juga antara mu’tazilah dan asy’ariyah bersama maturidiyah. Sedangkan budaya pada sisi daerah kekuasaan, seperti Iraq, Palestin, Arab dan lain-lain. *Ketiga* adanya sikap *jumud* dan *fatalisme* yang secara tidak langsung juga merupakan langkah penutupan ijtihad, sebab sikap ini merupakan penolakan pengembangan. Dapat juga disebut sebagai penganut teologi *jabaraiyah*. *Keempat* ialah anti pemikiran yang juga menutup pintu ijtihad, sehingga mengenyampingkan potensi rasio umat Islam. Isitilah lainnya ialah *taqlid*, sampai pada taraf penolakan terhadap kegiatan pemikiran pengembangan. *Kelima*, berupa kesalahan dalam menyikapi datangnya

²⁹ Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas*, h.43.

budaya luar. Semestinya budaya luar yang datang bukan untuk menghilangkan budaya yang telah lama ada. Keadaan seperti ini telah menyalahi ajaran Islam yang sesungguhnya, *rahatan lil 'alamin*.

Keenam, kecondongan umat dalam perkara peribadatan semata, termasuk ajaran *zuhud* dan tasawuf yang terlalu berlebihan. Doktrin terhadap menjauhi dunia yang salah pemahamannya, menjadikan umat Islam tidak berani melakukan pengembangan yang konkrit secara realitas empiris, padahal Allah menciptakan dunia dan sisinya untuk dimanfaatkan dan diberdayakan secara maksimal, karena dunia adalah tempatnya beribadah yang tidak hanya sebuah ritus-ritus. *Ketujuh*, adanya ketakutan umat Islam terhadap kematian, sehingga mudah untuk dikendalikan oleh keadaan, kondisi, bahkan pemikiran dari luar sebagaimana sebab-sebab sebelumnya. *Kedelapan*, perubahan sistem pemerintahan dari khalifah menjadi kerajaan, namun faktor ini hanya berupa asumsi, Karena kedua sistem pemerintahan itu tidak adan jaminan kejayaan. *Kesembilan*, kolonialisme dan imperialisme Barat, karena Barat paham bahwa pendidikan merupakan sumber kejayaan suatu Negara.³⁰

Jika ditelusuri secara cermat bahwa diantara kesembilan faktor runtuhnya kejayaan Islam, perpecahan merupakan faktor paling utama, kemudian dapat menjadi senjata bagi Barat – misalnya – untuk masuk dalam pencemaran ilmu pendidikan Islam. Hal ini juga dibuktikan dengan masih adanya kajian ontologi dan aksiologi yang seharusnya sudah disepakati, karena filsafat saat ini digunakan untuk mengembangkan ilmu tersebut keranah praktik konkrit, tanpa mengurangi nilai dari ilmu itu sendiri.

Penelitian-penelitian yang ada, termasuk yang lima masih dalam ranah Islam normatif, masih disibukkan dengan penerjemahan dan penafsiran Alqur'an, belum sampai pada Islam aktual, yang diharapkan dapat berupa gerakan, praktik dan gagasan nyata. Artinya kajian-kajian keislaman saat ini masih pada ranah pemahaman teks atau ajaran, belum menjangkau ekspresi Islam dalam berkehidupan, jika sudah pada taraf ekspresi, maka dipastikan kejayaan Islam dalam berbagai aspek ilmu dan kehidupan tidak akan ada celah kelemahan.

³⁰ Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua : Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi*, h.71-84.

Belajar dari kemunduran Islam sebelumnya.³¹ Setelah menemukan hasil kelima penelitian tersebut, langkah selanjutnya dalam penelitian pendidikan Islam ialah sisi epistemologis yang lebih konkrit, seperti yang dilakukan Wijaya, yang jelas melakukan penelitian model pendidikan Islam di Madrasah berlandaskan filsafat pendidikan Islam, juga oleh Khunaifi yang fokus pada menguji keteraturan dan kesesuaian pembelajaran pendidikan Islam di sekolah menengah yang negeri di Semarang melalui filsafat pendidikan Islam. Dua penelitian ini merupakan kebenaran yang wajar untuk dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Namun, masalah yang tidak pernah tuntas pada penelitian pendidikan Islam pendekatan filsafat ialah asumsi terhadap konsep pendidikan Islam yang belum mencapai pada kesepakatan, padahal asumsi tersebut hanya berupa penggiringan terhadap ide yang dianggap lebih pantas untuk diakui oleh khalayak, sampai pada disematkan sebagai pencetus. Masing-masing dari para pemikir ilmu pendidikan Islam terkesan hanya ingin mencari pamor kharismatik palsu. Perkara inilah yang harus diselesaikan dengan deklarasi kesepakatan sisi ontologi dan epistemologi pendidikan Islam. Cara untuk menyelesaikan perkara ini ialah setelah disepakati maka tidak ada lagi kajian serupa, seperti dijelaskan oleh Qomar, dalam menyusun strategi rekonstruktif peradaban Islam demi kejayaan Islam kedua, perlu kekompakkan berbagai pihak, sehingga strategi tersebut dapat dijalankan sesegera mungkin, dan memiliki daya efektifitas dan efisiensi yang tinggi.³²

Tabel 3
Langgam Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

IDENTITAS PENELITIAN	JENIS METODE PENELITIAN	PENDEKATAN	TEKNIK ANALISIS
Arti Sri Rahayu, ' <i>Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective</i> '	Kepustakaan	Historis Induktif Deduktif Kontekstual	Deskriptif Analitik
Hamka, ' <i>Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng</i> '	Kepustakaan	-	Wacana

³¹ Ridwan, "Tradisi Penelitian Agama : Dari Paradigma Nomratif Ke Empiris.", h. 71-84.

³² Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua : Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi*, h.247-248.

<i>Muhadjir's Thoughts'</i>			
Mirza Mahbub Wijaya, 'Islamic Education Model in Madrasah in The Perspective of Islamic Education Philosophy'	Literatur/ Kepustakaan	Filosofis	Deskriptif
Tilsep Jasnain and others, 'Study of Ontology, Epistemologi and Axiologi in Islamic Education in Indonesia'	Kualitatif	-	Padan
Wahid Arbani, Khoiruddin Nasution, and Dardiri Hasyim, 'Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat'	Kualitatif - Deskriptif	Historis Kritis Filosofis	Deskriptif

Sebelum masuk kedalam bahasan identifikasi prospek pengembangan penelitian pendidikan Islam, maka perlu ditelusuri pula gaya penelitian yang digunakan dalam dua penelitian yang dianggap lebih konkrit dan implikatif terhadap upaya meraih kejayaan Islam. (1) Wijaya dalam usahanya menelusuri model pendidikan Islam di Madrasah dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam menggunakan jenis penelitian *literature research*, disajikan secara filosofis (pendekatan), dan tingkat analisisnya pada taraf penggambaran atau *analysis descriptive*. Sedangkan (2) Khunaifi ketika memecahkan masalah urgensi dari pendekatan filsafat dalam pembelajaran pendidikan Islam di era pasca kebenaran pada sekolah menengah di Semarang, ia menggunakan jenis *qualitative research field*, yakni penelitian kualitatif lapangan, sehingga penelitian ini lebih banyak dilakukan aksi lapangan atau di suatu lokasi, maka fenomenologi sebagai pendekatannya, oleh sebab itu pula penelitian ini menjadikan wawancara, dokumentasi dan observasi dalam pengumpulan data yang diandalkan. Khunaifi menemukan komponen utama pendidikan Islam seperti karakteristik psikologi siswa, bahan, materi, metode, dan lingkungan yang dapat menjadi sumber pengaruh pemahaman terhadap Islam, dan filsafat sebagai pendekatan yang penting untuk mengendalikan sikap siswa dalam menanggapi komponen tersebut, agar tidak mengalami kesalahpahaman terhadap Islam.

Kedua penelitian ini pun pada akhirnya sama-sama menghasilkan reformulasi pendidikan Islam, hasil dari kegiatan berepistemologi, seperti yang diisyaratkan Hamka, namun bukan berbasis pemikiran, tetapi lebih kepada menghantarkan normativitas Islam menuju empiris atau menjadikan ajaran sebagai bagian dari kehidupan, baik disadari maupun tidak. Melalui contoh dari kedua penelitian ini maka kemudian peneliti pun memberikan peta pengembangan penelitian pendidikan Islam kedepan. Sehingga dapat menjadi prospek umat Islam untuk menyongsong kejayaan Islam yang tidak mudah tereduksi oleh pemahaman Barat.

3. Prospek Pengembangan Penelitian Pengembangan Pendidikan Islam Pendektan Filosofis

Kedua penelitian ini pun pada akhirnya sama-sama menghasilkan reformulasi pendidikan Islam, hasil dari kegiatan berepistemologi, seperti yang diisyaratkan Hamka, namun bukan berbasis pemikiran, tetapi lebih kepada menghantarkan normativitas Islam menuju empiris atau menjadikan ajaran sebagai bagian dari kehidupan, baik disadari maupun tidak. Melalui contoh dari kedua penelitian ini maka kemudian peneliti pun memberikan peta pengembangan penelitian pendidikan Islam kedepan. Sehingga dapat menjadi prospek umat Islam untuk menyongsong kejayaan Islam yang tidak mudah tereduksi oleh pemahaman Barat.³³

Selanjutnya, peneliti mengupayakan adanya perumusan rencana penelitian pendidikan Islam, hal ini dilakukan agar penelitian pendidikan Islam tidak hanya sampai pada ranah nomatif, atau sekedar tulisan yang menumpuk di lemari-lemari maupun *digital library* dan sejenisnya. Hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir tumpang tindih ilmu, sehingga terjadi fenomena ilmu yang saling berdesakan dalam deklarasinya, sampai membingungkan masyarakat Islam. Tawaran dari Haq terkait perluasan gerak kegiatan pembelajaran dalam setiap aspek pendidikan Islam menjadi hal yang patut diperhitungkan, Haq telah

³³ Penelitian ini telah disampaikan dalam forum seminar internasional, yakni *The 1st Borneo Islamic Research Forum*, pada tanggal 18 Oktober 2022, di Selyca Mulia Hotel Samarinda, Kalimantan Timur. Ini merupakan langkah awal untuk meletakkan batu pertama pembangunan ilmu yang bertujuan meraih kejayaan dan kemurnian ilmu, melalaui hilirisasi penelitian kepastakaan. <https://www.youtube.com/watch?v=UKACRkFwhcI>, pada menit ke 11.32 s.d 19.42.

memberikan gambaran ruang-ruang tertentu yang dapat menjadi objek kajian yang lebih konkret dari pada penelitian-penelitian yang terdahulu. Dengan mengadopsi dan mengadaptasikan pemikiran Nurcholis Madjid, Haq mengungkapkan bahwa memberikan jaminan tingkat kepastian peserta didik menjadi hal utama dalam pendidikan Islam, sehingga tidak condong terhadap suatu kuantitas nilai hasil pembelajaran. Fenomena inilah yang menjadikan adanya kompetisi perbandingan nilai raport antar siswa, bahkan orang tua. Mengusung konsep pendidikan Islam kritis berlandaskan demokrasi dan pluralism, diharapkan bahwa manusia produk dari sistem pendidikan ini memiliki gaya berfikir kritis-dekonstruktif dan sikap humanistic-antroposentris.³⁴ Hasil penelitian pendidikan Islam dikatakan patut untuk dilakukan tindak lanjut konkret, selain dari memang bagian dari fungsi diselenggarakannya suatu penelitian, juga menjadi pertambahan nilai komoditas penelitian pendidikan Islam itu sendiri, atau disebut hilirisasi penelitian.

Ridwan, pada tahun 2001, pernah merisaukan akan kurangnya minat dalam melakukan pengembangan ilmu keislaman, baik secara pelaksanaan maupun publikasi hasil,³⁵ namun saat ini telah banyak berdiri dan terkonsorsium, forum diskusi, dan jurnal *online*, akan tetapi dikarenakan pembahasan masih staganan, maka meski kerisauan Ridwan telah terselesaikan, saat ini masih belum dirasakan secara empiris konkret bagi masyarakat hasil dari wadah pengembangan keilmuan tersebut. Ridwan juga memberikan penawaran metode penelitian yang dapat mencapai perubahan dan pengembangan tersebut, yakni dengan memperbanyak penelitian yang bernuansa empiris-historis, menurutnya metode ini salah satu cara untuk mengaktualisasikan hasil penelitian pendidikan Islam yang berdasarakan tersebut.

Secara frontal juga diungkapkan oleh Ridwan, bahwa Mohammed Arkoun yang telah mengkui kemapanan kajian keislaman pada masa klasik, maka saatnya melakukan pengembangan, melalui penelitian bercorak empiris,³⁶ meskipun hal ini juga telah dilakukan oleh para ulama klasik, seperti Ibnu Khaldun dengan

³⁴ Vick Ainun Haq, "Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021), h.288–306, accessed November 30, 2022, <http://jurnal.stit-althadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/153>.

³⁵ Ridwan, "Tradisi Penelitian Agama : Dari Paradigma Nomratif Ke Empiris.", h.15.

³⁶ Ibid, h.16.

Muqaddimah yang membahas tentang kemasyarkaatan,³⁷ Alghazali dengan *Ihya ulum addin*, yang berbicara tentang ilmu, fikih dan tasawuf. Masih banyak lagi, bahkan sampai pada kajian kealaman, seperti Addamiri dengan *hayatu Alhayawan Alkubro*.³⁸

Jika Qamar memaparkan sembilan sebab runtuhnya kejayaan Islam, maka saat ini Nuryasin dan Mitrohardjono mengungkapkan bahwa umat Islam mengalami *intellect deadlock*, hal ini disampaikan berdasarkan empat indikator, yakni (1) upaya pembaharuan yang minim, sehingga kalah cepat dengan perkembangan ilmu sosial dan politik; (2) Kurang maksimalnya dalam melakukan kreatifitas, inovasi, dan kritis terhadap isu-isu aktual, sehingga berfokus pada ilmu warisan yang lama; (3) Kecendrungan dalam menggunakan intelektualisme-verbalistik, interaksi edukatif, serta komunikasi humanistik keterhubungan guru dan siswa, sehingga mengenyampingkan potensi lain yang ada pada siswa; (4) Sudut pandang pendidikan Islam yang terpusat pada peribadatan, sehingga melupakan peran manusia sebagai pengelola alam, atau segala aspek kebutuhan hidup manusia, dan hal ini merupakan suatu yang bertentangan dengan *fitrah* manusia yang kaya akan potensi dalam melakukan pengembangan dan pertahanan hidup pada setiap zaman.³⁹

Seperti yang dilakukan Qomar, dalam “merintis kejayaan Islam kedua” dengan “merombak pemikiran dan mengembangkan aksi”, maka begitu pula yang dilakukan Zuly Qodir ketika membahas “pembaharuan pemikiran Islam sebagai wacana dan aksi Islam di Indonesia”. Menurutnya beberapa wacana sudah dirumuskan oleh beberapa pembaharu pemikiran Islam terdahulu, seperti Harun Nasution dalam “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya”, Azyumardi Azra “Islam Subtantif”, “Islam yang membumi” oleh Syafii Maarif, “Islam pribumi”-nya Abdurrahman Wahid, “Islam aktual” dari Jalaluddin Rahmat, dan masih banyak

³⁷ Abu Zaid 'Abdurrahman, *Muqaddimah*, trans. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h.1-838.

³⁸ Kamaluddin Muhammad Addamiri, *Hayatu Alhayawan Alkubro* (Damsyiq: Dar Thilas lii Dirasat wa Altarjamat wa Annashr, 1992), h.1-560.

³⁹ Nuryasin and Mitrohardjono, “Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.”, h.77-84

lagi.⁴⁰ Hal seperti inilah yang dimaksudkan oleh Ridwan, pentingnya upaya menggiring kajian Islam dari normatif kepada empiris.

Sama halnya dengan penelitian ini, bukan bermaksud untuk menutup pintu ijtihad dalam kajian ontologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam, tetapi melebarkan keterbukaan pintu ijtihad, sehingga dengan keluasan dalam melihat objek kajian yang belum tersentuh akan memberikan stimulus bagi para cendekia muslim dalam menyukseskan yang diinginkan oleh pemikir-pemikir terdahulu dalam pembaharuannya. Kiranya dapat dicukupkan kajian ontologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam, karena masih banyak unsur maupun komponen dalam pendidikan Islam yang membutuhkan pengembangan secara aktif.

Empat masalah terkini yang sedang melanda umat Islam, yang diungkapkan oleh Nuryasin dan Mitrohardjono, merupakan perkara yang juga menjadi fokus pemerintah dalam membangun negeri, terutama indikator kedua, yakni Kurang maksimalnya dalam melakukan kreatifitas, inovasi, dan kritis terhadap isu-isu aktual, sehingga berfokus pada ilmu warisan yang lama.⁴¹ Dahulu masyarakat Indonesia direpotkan dengan isu revolusi mental, kemudian hari ini disuguhi isu moderasi beragama, unggulnya Islam selalu memiliki nilai yang relevan terhadap isu-isu yang difokuskan, sebentar lagi Indonesia akan menghadapi isu “budaya literasi, inovasi dan kreativitas.”⁴² Hal ini termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, pada bagian arahan presiden. Pada tahun 2021 telah dilakukan penelitian pengembangan pendidikan Islam sesuai rencana pembangunan tersebut, dengan berfokus pada pengembangan kreativitas, namun tetap melibatkan doktrin ideologi keagamaan.⁴³ Terdeteksi bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama dengan empat penelitian sebelumnya yang menjadi objek bahasan ini, yakni penelitian kepustakaan dengan

⁴⁰ Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam : Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, 22-34.

⁴¹ Nuryasin and Mitrohardjono, “Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.”, h.78.

⁴² Peraturan Presiden, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024* (Indonesia, 2020), h.I.6.

⁴³ Hanip, Yuslih, and Yulien, “Analisis Pendidikan Islam (Antara Pengembangan Kreativitas Dan Doktrin Ideologi Keagamaan).”, h. 51-70.

pendekatan filosofis. Namun disayangkan penelitian ini masih menyandarkan sajian teori-teorinya kepada pemikiran Barat.

Jika merujuk kepada unsur dan komponen pendidikan Islam, maka beberapa aspek yang dapat dilakukan pengembangan penelitian dengan pendekatan filosofis ialah: (1) Model, (2) Metode, (3) Kurikulum, (4) Evaluasi atau Penilaian, dan (5) Materi dan Bahan Ajar. Sementara jika berlandaskan isu-isu kedepan, dalam mempersiapkan manusia yang berdaya saing tinggi, maka penelitian pendidikan Islam pada (1) Literasi Budaya, (2) Kreativitas dan (3) Inovasi merupakan substansi penelitian yang sangat mungkin dapat mengangkat harkat dan martabat pendidikan Islam serta mempersiapkan umat masa akan datang. Aspek-aspek ini dapat diteliti dengan studi kepustakaan atau literatur maupun lapangan, namun tetap menggunakan pendekatan filosofis dan analisis kritis. Pendekatan filosofis berfungsi untuk mengontrol penelitian yang dilakukan, karena pendekatan berbicara tentang cara “memperlakukan” penelitian, sedang metode berkedudukan sebagai keterangan cara “melakukan” sesuatu. Dengan hasil penelitian ini kiranya dapat dilakukan dengan penuh kecermatan, sehingga ranah ini penelitian nantinya secara filosofis akan banyak menyentuh pada kajian epistemologi, sebab ontologi dan aksiologi telah disepakati bersama, dan tidak ada lagi yang perlu dipertentangkan.

Penutup

Merujuk pada tujuan penelitian, temuan dan hasil bahasan dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis menunjukkan bahwa ada dua kecenderungan atau langgam penelitian yang terkesan sudah menjadi keidentikan, yakni secara substansi masih bergulat perkara ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sementara ajaran Islam itu pasti, dan secara universalitas telah menunjukkan nilai-nilai terdalam, sehingga untuk kajian ontologi dan aksiologi sudah mengalami kejenuhan, saat memperkuat dan mengembangkan epistemologi atas nilai dan realitas dari pendidikan Islam yang telah dituntaskan oleh ulama terdahulu. Sedangkan berdasarkan indentifikasi penggunaan metode penelitian didominasi dengan penelitian kepustakaan.

Berkaca pada langgam penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis, maka prospek penelitian selanjutnya, bahkan saat ini sudah merambat pada aspek yang lebih empiris, berdasarkan unsur dan komponen dalam pendidikan Islam itu sendiri dapat dikaji terkait Model, Metode, Kurikulum, Evaluasi atau Penilaian, dan Materi juga Bahan Ajar. Sedangkan jika menginginkan adanya keselarasan dengan isu kenegaraan maupun isu global dapat dikaitkan dengan kajian mengevaluasi hasil revolusi mental, memonitoring moderasi beragama, dan merencanakan persiapan menghadapi perkembangan Literasi Budaya, Kreativitas dan Inovasi. Kiranya para cendekia muslim dan pemerhati pendidikan Islam dapat menyambut dengan baik hasil maupun rekomendasi penelitian ini, baik dengan mengkritik juga menindaklanjut perkembangannya, demi kemajuan peradaban dan atas dasar ibadah dan amanat sebagai *khalifatullah fiil ardh*.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrahman, Abu Zaid. *Muqaddimah*. Translated by Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Addamiri, Kamaluddin Muhammad. *Hayatu Alhayawan Alkubro*. Damsyiq: Dar Thilas lii Dirasat wa Altarjamat wa Annashr, 1992.
- Arbani, Wahid, Khoiruddin Nasution, and Dardiri Hasyim. "Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat." *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (April 16, 2022): 1517–1524. <https://jrsem.publikasiindonesia.id/index.php/jrsem/article/view/153>.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 01 (2014): 123–142. Accessed September 23, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/12>.
- Aris, and Rizky Khalifah. "Hakikat Penelitian." In *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Asyasyaibany, Omar Mohammad Attaomi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Translated by Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bahri, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Indramayu: CV Adanu Abimata ADAB, 2020.
- Furchan, Arif, and Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai*

Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Hamka. "Reformulation of the Epistemology of Islamic Education: Examine Noeng Muhadjir's Thoughts." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 9, no. 2 (December 3, 2021): 169–183. <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/33>.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih, and Bahroni Zainuri Yulien. "Analisis Pendidikan Islam (Antara Pengembangan Kreativitas Dan Doktrin Ideologi Keagamaan)." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (June 28, 2021): 51–70. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/3485>.
- Haq, Vick Ainun. "Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 2 (2021): 288–306. Accessed November 30, 2022. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/153>.
- Jasnain, Tilsep, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, and Puspa Indah Utami. "Study of Ontology, Epistemologi and Axiologi in Islamic Education in Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* V, no. 1 (2022). Accessed October 19, 2022. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/183/162>.
- Khunaifi, Agus. "The Urgency of a Philosophical Approach in Islamic Education Learning in the Post Truth Era (Study at National-Based High Schools in Semarang Indonesia)." In *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia*. EAI, 2021. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.14-10-2020.2303849>.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muliawan, and Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metode, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nuryasin, Muhammad, and Margono Mitrohardjono. "Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 77–84. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6348>.
- Presiden, Peraturan. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*. Indonesia, 2020.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Qomar, Mujamil. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Rahayu, Arti Sri. "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective." *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2

(August 19, 2016): 49–60. Accessed October 19, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/974>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. VIII. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Ridwan, M. Deden. “Tradisi Penelitian Agama : Dari Paradigma Nomratif Ke Empiris.” In *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, edited by M. Deden Ridwan. Bandung: Nuansa, 2001.

Salim, Ira Suryani, and Elsa Fazira. “Ontologi Dan Aksilogi Sains Islam.” *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 1 (June 30, 2020): 39–52. Accessed November 30, 2022. <http://jurnal.stit-al-itihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/61>.

Salminawati. “Onotological Basis of Science Calassification (Study on the Philosophy of Islamic Education).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (May 31, 2022): 683–700. Accessed September 23, 2022. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1581>.

Shaw, John Robert, and Sarah John Shaw. *The New Horison Ladder Dictionary of The English Language*. Washington DC: Penguin Group Incorporated, 1996.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Wijaya, Mirza Mahbub. “Islamic Education Model in Madrasah in The Perspectiv of Isalmic Education Philosophy.” *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2021): 91–101. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/9375/pdf>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.